

KOMPLEKSITAS TUGAS SEBAGAI PEMODERASI PENGARUH ORIENTASI TUJUAN DAN *SELF-EFFICACY* PADA *AUDIT JUDGMENT*

Anak Agung Surya Narayana¹
Gede Juliarsa²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: surya_gung@yahoo.com

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan bukti empiris kemampuan kompleksitas tugas dalam memoderasi pengaruh orientasi tujuan dan *self-efficacy* pada *audit judgment*. Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik di Bali tahun 2015. Jumlah sampel yang diambil 70 auditor yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan metode *sampling* jenuh. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode survei. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis *Moderated Regression Analysis* (MRA). Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa kompleksitas tugas secara signifikan memoderasi pengaruh orientasi tujuan dan *self-efficacy* pada *audit judgment*, dengan *adjusted R*² sebesar 75,8%. Hasil pengujian interaksi orientasi tujuan dengan kompleksitas tugas (X_1X_3) menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,003 dan hasil pengujian interaksi *self-efficacy* dengan kompleksitas tugas (X_2X_3) menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,000.

Kata kunci: Kompleksitas tugas, orientasi tujuan, *self-efficacy*, *audit judgment*

ABSTRACT

The research objective is to obtain empirical evidence of the ability of the task complexity in moderating the influence of goal orientation and self-efficacy on audit judgment. This research was conducted at the public accounting firm in Bali in 2015. The number of samples taken 70 auditors who are willing to participate in this study. The sample in this study was determined by saturation sampling method. Data was collected using a survey method. The data analysis technique used the analysis Moderated Regression Analysis (MRA). Based on the results of the study found that the task complexity is significantly moderate the influence of goal orientation and self-efficacy on audit judgment. The test results of interaction with the task complexity goal orientation ($X1X3$) showed a significance level of 0.003 and the results of testing the interaction of self-efficacy with the task complexity ($X2X3$) showed a significance level of 0.000.

Keywords: Task complexity, orientation purpose, *self-efficacy*, *audit judgment*

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia usaha yang semakin pesat dapat memicu persaingan yang semakin meningkat diantara pelaku bisnis. Berbagai macam cara dilakukan untuk meningkatkan pendapatan dan agar tetap bertahan dalam menghadapi persaingan tersebut, terus dilakukan oleh para pengelola perusahaan. Salah satu kebijakan yang sering ditempuh oleh pihak perusahaan adalah dengan melakukan pemeriksaan laporan keuangan oleh pihak ketiga yang independen, dalam hal ini akuntan publik. Manajemen perusahaan memerlukan jasa pihak ketiga agar pertanggungjawaban keuangan yang disajikan kepada pihak luar dapat dipercaya, sedangkan pihak luar perusahaan memerlukan jasa pihak ketiga untuk memperoleh keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen

perusahaan dapat dipercaya sebagai dasar keputusan yang diambil oleh mereka (Mulyadi, 2014:3).

Sehubungan dengan posisi tersebut, maka keberadaan dan fungsi profesi akuntan publik akhir-akhir ini menunjukkan peningkatan seiring dengan banyaknya usaha swasta yang semakin berkembang serta kesadaran masyarakat akan pentingnya jasa akuntan. Perusahaan tidak bisa bersaing hanya dengan memperlihatkan laba yang tinggi, tetapi kewajaran dari laporan keuangan tersebut jauh lebih penting.

Peraturan BAPEPAM Nomor Kep-36/PM/2003 dan peraturan Bursa Efek Indonesia (BEI) Nomor Kep-306/BEI/07-2004 menyebutkan bahwa perusahaan yang *go public* diwajibkan menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan SAK

dan telah diaudit oleh akuntan publik. Pentingnya peran akuntan dalam masyarakat bisnis, maka sewajarnya profesi akuntan menuntut adanya kemampuan dalam memproses informasi untuk menentukan *audit judgment* (Jamilah dkk., 2007).

Audit judgment merupakan suatu persepsi cara pandang auditor atau pertimbangan pribadi auditor dalam menanggapi informasi yang memengaruhi dokumentasi bukti serta pembuatan keputusan opini auditor atas laporan keuangan (Praditaningrum, 2012). Paragraf 16 SA200 menyebutkan bahwa auditor harus menggunakan pertimbangan profesional dalam merencanakan dan melaksanakan audit atas laporan keuangan.

Audit judgment akan melekat pada setiap tahap proses audit, yaitu penerimaan perikatan audit, perencanaan audit, pelaksanaan pengujian audit dan pelaporan audit (Nugraha, 2014). Setiap tahapannya auditor perlu mempertimbangkan materialitas, risiko dan *judgment* (Febrianti dkk., 2014). Kualitas *judgment* akan memperlihatkan seberapa baik kinerja auditor dalam melakukan tugasnya (Nadhiroh, 2010). Wijayatri (2010) mengungkapkan terdapat pengaruh signifikan antara ketepatan *judgment* yang dikeluarkan seorang auditor dengan kesimpulan akhir yang dihasilkannya.

Praditaningrum (2012) menyatakan banyak faktor yang memengaruhi auditor melakukan *audit judgment*. Terdapat faktor teknis dan *non* teknis yang memengaruhi auditor dalam membuat *audit judgment*. Aspek perilaku individu merupakan faktor teknis yang memengaruhi pertimbangan auditor dalam menerima dan mengelola informasi yang meliputi faktor pengalaman, tekanan ketaatan, pengetahuan serta kompleksitas tugas (Irwanti, 2011) sedangkan *gender* merupakan faktor nonteknis yang memengaruhi *judgment* auditor (Chung dan Monroe, 2001). Penelitian dalam bidang audit mengungkapkan aspek perilaku individual adalah suatu faktor yang memengaruhi pembuatan *judgment* pada pelaksanaan *review* proses audit. Orientasi tujuan dan *self-efficacy* adalah aspek perilaku individual yang akan menjadi variabel dalam penelitian ini.

Orientasi tujuan merupakan kerangka mental yang digunakan individu untuk menafsirkan dan menanggapi pencapaian dan kegagalan situasi (Dweck dan Leggett, 1988). Porath dan Bateman (2006) memfokuskan orientasi tujuan pada tiga dimensi *dispositional* yaitu pembelajaran, pendekatan kinerja dan penghindaran kinerja.

Orientasi tujuan adalah salah satu faktor penting yang memengaruhi *audit judgment*. *Audit judgment*

yang baik akan lebih baik dihasilkan oleh auditor yang memilih tugas yang menantang sehingga mendapat pengalaman lebih (Pertiwi dkk., 2014). Sehingga auditor dapat memperoleh pengalaman baru untuk bekerja lebih baik untuk pengambilan *audit judgment* yang sesuai dengan opini dan fakta yang ada dan standar akuntansi yang berlaku umum (Trianevant, 2014).

Penelitian yang dilakukan Trianevant (2014) menunjukkan orientasi tujuan berpengaruh positif terhadap *audit judgment* auditor independen, penelitian tersebut didukung oleh Pertiwi dkk. (2015) mengungkapkan orientasi tujuan berpengaruh positif terhadap *audit judgment*. Orientasi tujuan yang tinggi berfokus pada pengembangan kompetensi mereka dalam memperoleh keterampilan yang digunakan dalam menentukan suatu *judgment* (Pertiwi dkk., 2015) sebaliknya Nadhiroh (2010) menunjukkan orientasi tujuan pembelajaran tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit judgment*, hal tersebut disebabkan kinerja auditor dalam pembuatan *audit judgment* dipengaruhi oleh penguasaan pada tugas yang diberikan, sehingga orientasi tujuan yang dimiliki auditor tidak berpengaruh pada kinerja auditor (Nadhiroh, 2010).

Self-efficacy berasal dari teori kognitif sosial, hal tersebut dikemukakan oleh Bandura (1993) yang menyatakan kinerja individu dipengaruhi tidak hanya oleh faktor lingkungan tetapi juga oleh faktor motivasi (yaitu, *personal self-efficacy*). *Self-efficacy* merupakan kepercayaan ataupun keyakinan seseorang mengenai kemampuan dirinya untuk melakukan atau menghasilkan sesuatu (Trianevant, 2014).

Self-efficacy diduga turut memengaruhi *audit judgment*, dikarenakan dengan *self-efficacy* yang tinggi, auditor dapat menyelesaikan tugas yang mudah maupun yang kompleks tanpa rasa keraguan dalam mengeluarkan *judgment*. Selain itu auditor yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi, akan merasa yakin dan percaya dapat mengerjakan tugas yang diberikan dan melaksanakan tugas audit dengan sebaik-baiknya (Trianevant, 2014). Pada penelitian Wijayantini dkk. (2014) menyatakan semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki auditor maka semakin baik pula *judgment* yang dikeluarkan oleh auditor.

Wijaya (2012) menunjukkan *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap *audit judgment*. Hasil Penelitian tersebut didukung oleh Pertiwi dkk. (2015) menunjukkan hasil bahwa *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap *audit judgment*, hal ini karena seorang auditor yang mempunyai *self-efficacy* tinggi cenderung mempertimbangkan, mengevaluasi dan menggabungkan kemampuan yang diketahuinya

sebelum pada akhirnya dia menentukan suatu pilihan (Wijyantini dkk., 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Nadhiroh (2010) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa *self-efficacy* tidak berpengaruh signifikan pada kinerja auditor dalam pembuatan *audit judgment*, fenomena tersebut disebabkan karena *self-efficacy* dan kinerja dipengaruhi imbalan yang diberikan atas kemampuannya, jika imbalan diberikan rendah, maka *self-efficacy* yang tinggi tidak berpengaruh terhadap kinerjanya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, masih terdapat ketidakkonsistenan dari hasil penelitian terdahulu. Hasil yang berlawanan ini, maka peneliti tertarik untuk meneliti kembali hubungan orientasi tujuan dan *self-efficacy* pada *audit judgment* dengan menggunakan variabel pemoderasi yang mungkin dapat memengaruhi *audit judgment*, yaitu variabel kompleksitas tugas.

Kompleksnya suatu pekerjaan juga dinilai dapat memengaruhi seseorang dalam melaksanakan tugas dan memengaruhi kualitas pekerjaannya (Tan dan Alison, 1999). Kompleksitas tugas merupakan tugas tidak terstruktur, sulit dipahami dan ambigu (Puspitasari, 2011). Kompleksitas tugas membuat seorang auditor menjadi tidak konsisten serta tidak akuntabel.

Ada tiga alasan mendasar mengapa pengujian terhadap kompleksitas tugas untuk audit perlu dilakukan. Pertama, kompleksitas tugas diduga berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Kedua, sarana dan teknik pembuatan keputusan dan latihan tertentu diduga telah dikondisikan sedemikian rupa ketika para peneliti memahami keganjilan pada kompleksitas tugas audit. Ketiga, pemahaman kompleksitas tugas dapat membantu tim manajemen audit perusahaan menemukan solusi terbaik bagi staf audit dan tugas audit (Bonner, 1994).

Penelitian yang dilakukan oleh Ariyantini (2014) dan Yustrianthe (2012) membuktikan secara empiris bahwa kompleksitas tugas berpengaruh terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor. Namun kedua penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamdani (2012) dan Fitriani (2012) yang membuktikan secara empiris kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap *judgment* auditor.

Sanusi (2007) menyatakan tidak ada bukti langsung menunjukkan kompleksitas tugas akan memoderasi hubungan kinerja orientasi tujuan dan *audit judgment* namun studi tentang penentuan tujuan telah menemukan kompleksitas tugas secara konsisten memoderasi pengaruh motivasi tujuan kinerja, dengan pengaruh terkuat pada tugas sederhana dan paling lemah untuk tugas yang kompleks. Dengan

kata lain, auditor sangat termotivasi hanya menunjukkan kinerja penilaian audit yang lebih baik ketika tugas-tugas audit yang sederhana.

Penelitian yang dilakukan Sanusi (2007) juga menyatakan variabel interaksi antara kompleksitas tugas dan orientasi tujuan berpengaruh terhadap *audit judgment* dan Iskandar (2011) menyatakan *self-efficacy* dalam kinerja penilaian *audit judgment* dimoderasi oleh pengaruh kompleksitas tugas sedangkan Nadhiroh (2010) menyimpulkan variabel interaksi antara kompleksitas tugas dan orientasi tujuan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pembuatan *audit judgment*. Dengan demikian orientasi tujuan dan *self-efficacy* yang dimiliki oleh seorang auditor jika berinteraksi dengan kompleksitas tugas diduga akan berpengaruh terhadap kinerja auditnya mengenai ketepatan pemberian pertimbangan atau *judgment*.

Melalui latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang ada adalah bagaimana kompleksitas tugas dapat memoderasi pengaruh orientasi tujuan dan *self-efficacy* pada *audit judgment*? Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris kemampuan kompleksitas tugas dalam memoderasi pengaruh orientasi tujuan dan *self-efficacy* pada *audit judgment*.

McGregor mengemukakan dua pandangan mengenai manusia yaitu teori motivasi X (negatif) dan teori motivasi Y (positif) (Robbins, 2008:225). Individu yang bertipe X memiliki *locus of control* eksternal dimana mereka pada dasarnya tidak menyukai pekerjaan, dan menghindari tanggung jawab, sehingga mereka harus dipaksa atau diancam dengan hukuman untuk mencapai tujuan. Individu yang bertipe Y memiliki *locus of control* internal dimana mereka menyukai pekerjaan, bertanggung jawab dan mampu membuat keputusan inovatif (Robin dan Judge 2007).

Auditor selalu dihadapkan dengan tugas yang banyak, berbeda-beda, dan saling terkait satu sama lainnya. Tingkat kesulitan tugas dan struktur tugas merupakan dua aspek penyusun dalam kompleksitas tugas dan dalam kaitannya tingkat sulitnya tugas selalu dihubungkan dengan banyaknya informasi tentang tugas tersebut, sementara struktur adalah terkait dengan kejelasan informasi Jamilah dkk. (2007).

Teori motivasi X dan Y, apabila saat menghadapi tugas kompleksitas tinggi, auditor cenderung masuk dalam tipe X, sehingga auditor akan mengalami kesulitan menyelesaikan tugasnya, akibatnya auditor tidak mampu mengintegrasikan informasi menjadi *judgment* yang baik. Sugiarto (2009) dan Tielman

(2011) menyatakan kompleksitas tugas berpengaruh secara negatif terhadap *audit judgment*, karena jika kesulitan tugas lebih besar daripada kemampuan individu, akan memicu adanya kekhawatiran akan terjadi kegagalan didalam penyelesaian tugas.

Di dalam penelitian ini, kompleksitas tugas diposisikan sebagai variabel *moderating* yang dapat memoderasi pengaruh antara orientasi tujuan dan *self-efficacy* pada *audit judgment*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sanusi (2007) juga menyatakan variabel interaksi antara kompleksitas tugas dan orientasi tujuan berpengaruh terhadap *audit judgment* dan Iskandar (2011) menyatakan *self-efficacy* dalam kinerja penilaian *audit judgment* dimoderasi oleh pengaruh kompleksitas tugas.

Orientasi tujuan merupakan kerangka mental bagaimana individu menginterpretasi dan merespon situasi atau kejadian yang dihadapinya (Dweck and Legget, 1988). Hasil penelitian yang dilakukan Trianevant (2014) dan Pertiwi dkk. (2015) menunjukkan bahwa orientasi tujuan berpengaruh positif terhadap *audit judgment*. Orientasi tujuan tinggi berfokus pada pengembangan kompetensi dengan menyerap keterampilan baru dan belajar dari pengalaman yang digunakan dalam menentukan suatu *judgment*, sebaliknya menurut penelitian dilakukan oleh Nadhiroh (2010) orientasi tujuan pembelajaran tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pembuatan *audit judgment*.

Self-efficacy merupakan persepsi tentang kemampuan individu untuk mengorganisasi dan mengimplementasikan tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu (Bandura, 1993). Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2012) menyatakan *self-efficacy* berpengaruh positif pada *audit judgment*.

Individu dengan *self-efficacy* tinggi senantiasa lebih cenderung mempertimbangkan, mengevaluasi, dan menggabungkan kemampuan yang diketahuinya sebelum pada akhirnya menentukan suatu pilihan (Wijayantini dkk., 2014) sedangkan penelitian Nadhiroh (2010) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa *self-efficacy* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja auditor dalam pembuatan *audit judgment*. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

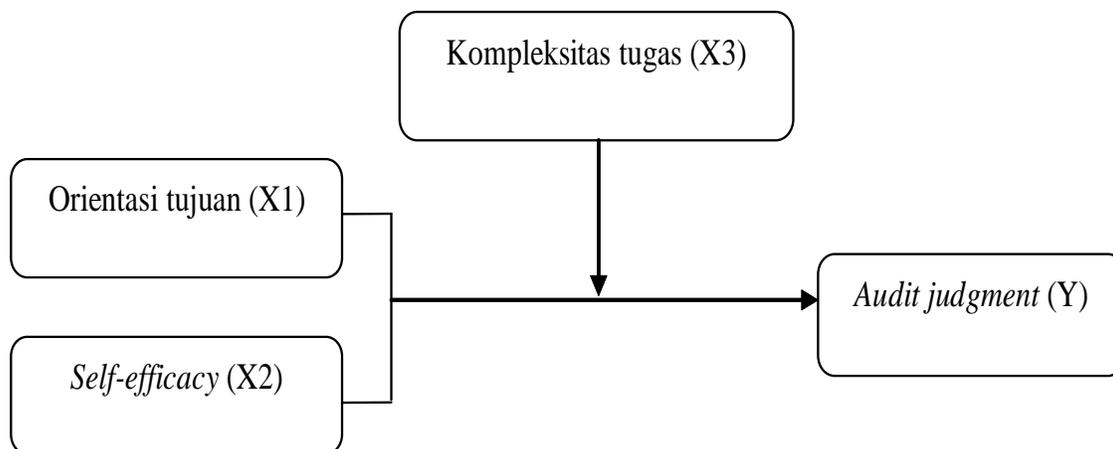
H₁ : Kompleksitas tugas mampu memoderasi pengaruh orientasi tujuan dan *self-efficacy* pada *audit judgment*.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif kausal yang bertujuan untuk mengetahui kompleksitas tugas dalam memoderasi pengaruh orientasi tujuan dan *self-efficacy* terhadap *audit judgment*

Lokasi penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bali yang nama dan alamatnya tercantum di *Directory* Kantor Akuntan Publik. Obyek penelitian ini adalah kompleksitas tugas sebagai pemoderasi pengaruh orientasi tujuan dan *self-efficacy* pada *audit judgment* di Kantor Akuntan Publik Wilayah Bali.

Variabel bebas (*independent variable*) merupakan variabel yang memengaruhi atau menjadi penyebab perubahan variabel terikat. Dalam penelitian ini, variabel bebas yang digunakan adalah orientasi tujuan dan *self-efficacy*. Orientasi tujuan merupakan suatu mental *framework* bagaimana individu menginterpretasi dan merespon situasi atau



Gambar 1. Desain Penelitian

Sumber: Data primer diolah, 2015

Tabel 1.
Nama Kantor Akuntan Publik di Bali

No.	Nama Kantor Akuntan Publik	Alamat Kantor Akuntan Publik
1.	KAP I Wayan Ramantha	Jl. Rampai No. 1A Lt. 3 Denpasar, Bali. Telp: (0361) 263643
2.	KAP Drs. Ida Bagus Djagera	Jl. Hassanudin No. 1 Denpasar, Bali Telp. (0361)263643
3.	KAP Johan Malonda Mustika & Rekan (Cab)	Jl. Muding Indah I/5, Kerobokan, Kuta Utara, Badung, Bali. Telp: (0361) 434884
4.	KAP K. Gunarsa	Jl. Tukad Banyusari Gg. II No. 5 Telp. (0361) 225580
5.	KAP Drs. Ketut Budiarta, Msi	Jl. Gunung Agung Perum Padang Pesona, Graha Adi A6, Denpasar (0361) 8849168
6.	KAP Rama Wendra (Cab)	Pertokoan Sudirman Agung B10, Jl. P.B. Sudirman Denpasar, Bali. Telp: (0361) 255153, 224646
7.	KAP Drs. Sri Marmo Djogosarkono & Rekan	Jl. Gunung Muria Blok VE No. 4, Monang Maning, Denpasar, Bali. Telp: (0361) 480033, 480032, 482422
8.	KAP Drs. Wayan Sunasdyana	Jl. Pura Demak I Gang Buntu No. 89, Denpasar, Bali. Telp: (0361) 7422329, 8518989
9.	KAP Drs. Ketut Muliarta RM & Rekan	Jalan Drupadi 25 Sumerta Klod, Denpasar Timur, Bali. Telp: (0366) 248110

Sumber: Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), 2015

kejadian yang dihadapinya (Dweck and Legget, 1988). Variabel orientasi tujuan dalam penelitian ini merupakan preferensi tujuan auditor dalam pencapaian situasi (Sanusi, 2007). Orientasi tujuan diukur dengan mengadopsi indikator yang digunakan Nadhiroh (2010) antara lain pembelajaran, pendekatan kinerja dan penghindaran kinerja. Orientasi tujuan diukur menggunakan dua belas butir pernyataan. Setiap dimensi orientasi tujuan (yakni, pembelajaran, pendekatan kinerja, dan penghindaran-kinerja) dinilai dengan empat item pernyataan. Masing-masing item pernyataan tersebut diukur dengan skala *likert* enam poin yaitu: (1) sangat tidak setuju sampai dengan (6) sangat setuju.

Self-efficacy merupakan kepercayaan individu mengenai kemampuan dirinya untuk mengorganisasi, mencapai suatu tujuan, menghasilkan sesuatu dan mengimplementasikan tindakan untuk menampilkan suatu kecapakan (Trianevant, 2014). *Self-efficacy* diukur dengan mengadopsi indikator yang digunakan Trianevant (2014) antara lain tingkat, keleluasaan dan kekuatan. Variabel *Self-efficacy* ini diukur dengan empat butir pernyataan dan telah dimodifikasi agar lebih sesuai dengan penelitian ini. Masing-masing item pernyataan tersebut diukur dengan skala *likert* enam poin yaitu: (1) sangat tidak setuju sampai dengan (6) sangat setuju.

Variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari

adanya variabel-variabel bebas. Dalam penelitian ini, variabel terikat yang digunakan adalah *audit judgment*. *Audit judgment* merupakan suatu pertimbangan pribadi atau cara pandang auditor dalam menanggapi informasi yang memengaruhi dokumentasi bukti serta pembuatan keputusan pendapat auditor atas laporan keuangan suatu entitas (Praditaningrum, 2012). *Audit Judgment* diukur dengan mengadopsi indikator yang digunakan Trianevant (2014) antara lain tingkat materialitas dan risiko audit. *Audit Judgment* diukur dengan menggunakan kuesioner yang berisikan enam butir pernyataan dan telah dimodifikasi agar lebih sesuai dengan penelitian ini. Masing-masing pernyataan tersebut diukur dengan skala *likert* enam poin yaitu: (1) sangat tidak setuju sampai dengan (6) sangat setuju.

Variabel moderator merupakan variabel yang memengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara variabel independen dengan dependen. Variabel moderator dalam penelitian ini adalah kompleksitas tugas. Kompleksitas tugas adalah persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas yang disebabkan oleh terbatasnya kapabilitas dan daya ingat serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki (Sanusi, 2007). Kompleksitas tugas diukur dengan mengadopsi indikator yang digunakan Jamilah dkk. (2007) antara lain tingkat kesulitan dan struktur tugas. Kompleksitas tugas diukur dengan menggunakan kuesioner yang

berisikan enam butir pernyataan dan telah dimodifikasi agar lebih sesuai dengan penelitian ini. Masing-masing pernyataan tersebut diukur dengan skala likert enam poin yaitu: (1) sangat tidak setuju sampai dengan (6) sangat setuju.

Data kuantitatif merupakan data yang berbentuk angka-angka atau data-data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2013: 14). Data kuantitatif dalam penelitian ini berupa jumlah auditor yang bekerja pada masing-masing kantor akuntan publik, jumlah tahun perikatan audit dan hasil kuesioner yang merupakan jawaban responden yang diukur menggunakan skala *likert*. Data kualitatif merupakan data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar (Sugiyono, 2013: 14). Data Kualitatif dalam penelitian ini adalah nama kantor akuntan publik yang terdaftar pada *directory* kantor akuntan publik wilayah Bali tahun 2015, gambaran umum kantor akuntan publik dan struktur organisasi kantor akuntan publik.

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya, dicatat untuk pertama kalinya. Data primer dalam penelitian ini berupa pernyataan responden dalam menjawab kuesioner. Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara seperti orang lain dan dokumen. Data sekunder dalam penelitian ini adalah nama kantor akuntan publik yang ada di Bali, jumlah auditor yang bekerja pada masing-masing kantor akuntan publik, gambaran umum kantor akuntan publik dan struktur organisasi kantor akuntan publik.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik simpulannya (Sugiyono, 2013:115).

Populasi penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Bali sebanyak 88 orang yang terdaftar dalam *Directory* IAPI tahun 2015. Rincian auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Bali disajikan dalam Tabel 2.

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri layaknya yang dimiliki populasi. Metode pengambilan sampel yang dipilih adalah *non probability sampling* dengan teknik *sampling* jenuh. Teknik *sampling* jenuh yaitu teknik penentuan sampel dengan menggunakan semua anggota populasi sebagai sampel (Sugiyono, 2013:122). Metode ini digunakan karena dipertimbangkan dari ketersediaan waktu dan jumlah yang memungkinkan untuk dilakukan penelitian secara keseluruhan (Putra, 2012). Responden yang digunakan sebagai sampel adalah sebanyak 88 auditor yang bekerja pada KAP.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner. Teknik kuesioner yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2013:199).

Teknik analisis data yang digunakan untuk memecahkan permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini adalah *Multiple Regression Analysis* (MRA) dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*). Teknik ini digunakan untuk melihat kompleksitas tugas sebagai pemoderasi pengaruh orientasi tujuan dan *self-efficacy* pada *audit judgment*. Tahap analisis yang dilakukan adalah uji statistik deskriptif, pengujian instrumen penelitian, uji asumsi klasik, perumusan model analisis regresi moderasi, uji kelayakan model (Uji F) dan uji signifikansi parameter individual (Uji t).

Tabel 2.
Jumlah auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali Tahun 2015

No.	Nama Kantor Akuntan Publik	Jumlah Auditor
1.	KAP I Wayan Ramantha	10
2.	KAP Drs. Ida Bagus Djagera	1
3.	KAP Johan Malonda Mustika & Rekan (Cabang)	15
4.	KAP K. Gunarsa	3
5.	KAP Drs. Ketut Budiarta, Msi	10
6.	KAP Rama Wendra (Cab)	6
7.	KAP Drs. Sri Marmo Djogosarkono & Rekan	19
8.	KAP Drs. Wayan Sunasdyana	15
9.	KAP Drs. Ketut Muliarta RM & Rekan	9
	Jumlah	88

Sumber: Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), 2015

Analisis regresi moderasi atau *moderated regression analysis* (MRA) merupakan aplikasi khusus regresi linier berganda, dimana persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen) (Ghozali, 2011:200). MRA dipilih karena dapat menjelaskan pengaruh variabel pemoderasi dalam memoderasi hubungan variabel independen dengan dependen. Pengujian interaksi inilah yang digunakan menguji hubungan antara orientasi tujuan dan *self-efficacy* dengan *audit judgment* dimana kompleksitas tugas digunakan sebagai variabel pemoderasi. Perhitungan statistik akan dianggap signifikan apabila nilai ujinya berada dalam daerah kritis (H_0 diterima), maka penghitungan statistiknya tidak signifikan. Model regresi dalam penelitian ini ditunjukkan dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_1 X_3 + \beta_5 X_2 X_3 + e \dots (1)$$

Keterangan :

Y	=	Audit judgment
α	=	Konstanta
$\beta_1 - \beta_5$	=	Koefisien regresi
X_1	=	Orientasi tujuan
X_2	=	Self-efficacy
X_3	=	Kompleksitas tugas
$X_1 X_3$	=	Interaksi antara Orientasi tujuan dengan Kompleksitas tugas
$X_2 X_3$	=	Interaksi antara Self-efficacy dengan Kompleksitas tugas
e	=	Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebaran kuesioner dilakukan di sembilan Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali. Kuesioner yang disebar sebanyak 81 kuesioner dan hanya 76 kuesioner yang kembali. Ini dikarenakan terdapat Kantor Akuntan Publik yang sudah tidak beroperasi yaitu Kantor Akuntan Publik Drs. Ida Bagus Djagera dan satu Kantor Akuntan Publik yang sudah tidak beroperasi di wilayah Bali yaitu Kantor Akuntan Publik Rama Wendra. Rincian pengiriman dan pengembalian kuesioner disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 81 kuesioner yang disebar kepada responden, sebanyak 73 kuesioner yang kembali. Kuesioner yang kembali kemudian diperiksa kelengkapannya dan terdapat 3 kuesioner digugurkan karena ketidaklengkapan pengisian sehingga hanya 70 kuesioner yang layak untuk dianalisis.

Berdasarkan hasil olah data, maka hasil statistik deskriptif dapat disajikan pada Tabel 4. Berdasarkan Tabel 4 diperoleh nilai terendah variabel orientasi tujuan sebesar 16,29 dan nilai tertinggi sebesar 50,34. Nilai rata-rata jumlah skor jawaban responden variabel orientasi tujuan sebesar 40,1711. Standar deviasi sebesar 8,17211, berarti perbedaan nilai orientasi tujuan yang diteliti terhadap nilai rata-rata sebesar 8,17211.

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh nilai terendah variabel *self-efficacy* sebesar 4,00 dan nilai tertinggi sebesar 17,08. Nilai rata-rata jumlah skor jawaban responden variabel *self-efficacy* sebesar 12,4829. Standar deviasi sebesar 3,27994, berarti perbedaan nilai *self-efficacy* yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 3,27994.

Tabel 3.
Rincian Pengiriman dan Pengembalian Kuesioner

Keterangan	Jumlah
Jumlah populasi auditor	88
Jumlah auditor di KAP yang sudah tidak beroperasi	7
Kuesioner yang disebar	81
Kuesioner yang tidak dikembalikan	8
Kuesioner yang dikembalikan	73
Kuesioner yang gugur (tidak lengkap)	3
Kuesioner yang digunakan	70
Tingkat pengembalian (<i>response rate</i>) Kuesioner yang dikembalikan x 100%	90,12%
Tingkat pengembalian yang digunakan (<i>usable response rate</i>) Kuesioner yang diolah x 100%	86,41%
Kuesioner yang dikirim	

Sumber: Data primer diolah, 2015

Tabel 4.
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviasi
Orientasi tujuan (X_1)	70	16,29	50,34	40,1711	8,17211
<i>Self-efficacy</i> (X_2)	70	4,00	17,08	12,4829	3,27994
Kompleksitas tugas (X_3)	70	6,00	25,01	19,2377	4,53246
<i>Audit Judgment</i> (Y)	70	6,00	25,00	19,4937	4,19076

Sumber: Data primer diolah, 2015

Tabel 5.
Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian

Variabel	Kode Instrumen	Koefisien Korelasi	Keterangan
Orientasi tujuan (X_1)	X1.1	0,883	Valid
	X1.2	0,869	Valid
	X1.3	0,889	Valid
	X1.4	0,885	Valid
	X1.5	0,859	Valid
	X1.6	0,840	Valid
	X1.7	0,861	Valid
	X1.8	0,823	Valid
	X1.9	0,829	Valid
	X1.10	0,738	Valid
	X1.11	0,855	Valid
	X1.12	0,830	Valid
<i>Self-efficacy</i> (X_2)	X2.1	0,956	Valid
	X2.2	0,794	Valid
	X2.3	0,929	Valid
	X2.4	0,904	Valid
Kompleksitas tugas (X_3)	X3.1	0,926	Valid
	X3.2	0,893	Valid
	X3.3	0,904	Valid
	X3.4	0,884	Valid
	X3.5	0,954	Valid
	X3.6	0,865	Valid
<i>Audit judgment</i> (Y)	Y.1	0,886	Valid
	Y.2	0,887	Valid
	Y.3	0,878	Valid
	Y.4	0,913	Valid
	Y.5	0,835	Valid
	Y.6	0,891	Valid

Sumber: Data primer diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh nilai terendah variabel kompleksitas tugas sebesar 6,00 dan nilai tertinggi sebesar 25,01. Nilai rata-rata jumlah skor jawaban responden variabel kompleksitas tugas sebesar 19,2377. Standar deviasi sebesar 4,53246, ini berarti perbedaan nilai kompleksitas tugas yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 4,53246.

Berdasarkan Tabel 4, nilai terendah variabel *audit judgment* sebesar 6,00 dan nilai tertinggi sebesar 25,00. Nilai rata-rata jumlah skor jawaban responden untuk variabel *audit judgment* sebesar 19,4937. Standar deviasi sebesar 4,19076, ini berarti perbedaan nilai *audit judgment* yang diteliti terhadap nilai rata-rata sebesar 4,19076.

Tabel 5 menunjukkan seluruh indikator pernyataan dalam variabel orientasi tujuan, *self-efficacy*, kompleksitas tugas dan *audit judgment* memiliki *pearson correlation* yang lebih besar dari 0,3 sehingga seluruh indikator tersebut telah memenuhi syarat validitas data.

Berdasarkan Tabel 6, nilai *cronbach alpha* variabel orientasi tujuan sebesar 0,964. Nilai *cronbach alpha* variabel *self-efficacy* sebesar 0,918. Nilai *cronbach alpha* variabel kompleksitas tugas sebesar 0,954. Nilai *cronbach alpha* variabel *audit judgment* sebesar 0,940, berarti nilai *cronbach alpha* masing-masing variabel lebih besar dari 0,6, maka instrumen yang digunakan penelitian ini dinyatakan reliabel.

Tabel 6.
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

No	Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
1	Orientasi tugas (X_1)	0,964	Reliabel
2	<i>Self-efficacy</i> (X_2)	0,918	Reliabel
3	Kompleksitas tugas (X_3)	0,954	Reliabel
4	<i>Audit judgment</i> (Y)	0,940	Reliabel

Sumber: Data primer diolah, 2015

Tabel 7.
Hasil Uji Normalitas

Model	Asymp.sig (2-tailed)
Regresi	0,066

Sumber: Data primer diolah, 2015

Tabel 8.
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Regresi	Orientasi Tujuan	0,687	1,456	Bebas Multikolinearitas
	<i>Self-efficacy</i>	0,650	1,538	Bebas Multikolinearitas
	Kompleksitas Tugas	0,679	1,473	Bebas Multikolinearitas
	Kompleksitas Tugas*Orientasi Tujuan	0,475	2,106	Bebas Multikolinearitas
	Kompleksitas tugas* <i>Self-efficacy</i>	0,537	1,862	Bebas Multikolinearitas

Sumber: Data primer diolah, 2015

Tabel 9.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Variabel	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Regresi Moderasi	Orientasi Tujuan	0,151	Bebas Heteroskedastisitas
	<i>Self-Efficacy</i>	0,793	Bebas Heteroskedastisitas
	Kompleksitas Tugas	0,585	Bebas Heteroskedastisitas
	Orientasi Tujuan *Kompleksitas Tugas	0,989	Bebas Heteroskedastisitas
	<i>Self-efficacy*</i> Kompleksitas Tugas	0,993	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber: Data primer diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 7 dilihat bahwa *unstandardized residu* memiliki nilai Asymp.Sig (2-tailed) diatas 0,05. Ini berarti seluruh data berdistribusi normal.

Tabel 8 menunjukkan nilai *tolerance* variabel bebas tidak ada yang kurang dari 0,10 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) tidak ada yang lebih dari 10, berarti tidak ada multikolinearitas variabel bebas dalam model regresi.

Tabel 9 menunjukkan nilai signifikansi masing-masing variabel di atas $\alpha = 0,05$. Jadi, dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil olah data dengan bantuan SPSS, maka didapatkan hasil uji analisis regresi moderasi pada Tabel 9.

Tabel 10.
Hasil Uji Analisis Regresi Moderasi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	0,559	3,323		0,168	0,867	
Orientasi Tujuan	-0,239	0,143	-0,465	-1,670	0,100	
<i>Self-efficacy</i>	1,953	0,361	1,529	5,415	0,000	
Kompleksitas Tugas	0,297	0,193	0,321	1,536	0,130	
$X_1 \cdot X_3$	0,021	0,007	1,348	3,053	0,003	
$X_2 \cdot X_3$	-0,074	0,018	-1,673	-4,207	0,000	

Sumber: Data primer diolah, 2015

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_1 X_3 + \beta_5 X_2 X_3 + e$$

$$Y = 0,559 - 0,239 X_1 + 1,935 X_2 + 0,297 X_3 + 0,021 X_1 X_3 - 0,074 X_2 X_3 + e$$

Keterangan :

- Y = *Audit judgment*
 X_1 = Orientasi tujuan
 X_2 = *Self-efficacy*
 X_3 = kompleksitas tugas
 $X_1 X_3$ = Interaksi antara Orientasi tujuan dengan Kompleksitas tugas
 $X_2 X_3$ = Interaksi antara *Self-efficacy* dengan Kompleksitas tugas

Nilai konstanta sebesar 0,559 menjelaskan jika nilai orientasi tujuan (X_1), *self-efficacy* (X_2), kompleksitas tugas (X_3), interaksi antara orientasi tujuan dengan kompleksitas tugas ($X_1 X_3$) dan interaksi antara *self-efficacy* dengan kompleksitas tugas ($X_2 X_3$) sama dengan nol, maka nilai *audit judgment* (Y) sebesar 0,559. Nilai konstanta tersebut bernilai positif, ini berarti tanpa adanya orientasi tujuan, *self-efficacy*, kompleksitas tugas, interaksi antara orientasi tujuan dengan kompleksitas tugas dan interaksi antara *self-efficacy* dengan kompleksitas tugas maka *audit judgment* akan baik.

Nilai koefisien β_1 sebesar -0,239. Nilai koefisien bernilai negatif menunjukkan apabila orientasi tujuan (X_1) meningkat, maka *audit judgment* (Y) akan menurun dengan asumsi variabel lainnya konstan.

nilai koefisien β_2 sebesar 1,935. Nilai koefisien bernilai positif menunjukkan bahwa apabila *self-efficacy* (X_2) meningkat, maka *audit judgment* (Y) akan meningkat dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Nilai koefisien β_3 sebesar 0,293. Nilai koefisien bernilai positif menunjukkan apabila kompleksitas tugas (X_3) meningkat, maka *audit judgment* (Y) meningkat dengan asumsi variabel lainnya konstan. Nilai koefisien β_4 sebesar 0,021 mengindikasikan efek moderasi yang diberikan adalah positif, artinya semakin tinggi moderasi kompleksitas tugas (X_3), maka pengaruh orientasi tujuan (X_1) pada *audit judgment* (Y) meningkat dengan asumsi variabel lainnya konstan. Nilai koefisien β_5 sebesar -0,074 mengindikasikan bahwa efek moderasi yang diberikan adalah negatif, artinya semakin tinggi moderasi kompleksitas tugas (X_3), maka pengaruh *self-efficacy* (X_2) pada *audit judgment* (Y) menurun dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Berdasarkan Tabel 11, nilai dari *adjusted R*² adalah 0,758 atau 75,8 %, artinya sebesar 75,8 persen variasi *audit judgment* dipengaruhi oleh model yang dibentuk oleh orientasi tujuan (X_1), *self-efficacy* (X_2), kompleksitas tugas (X_3), interaksi orientasi tujuan dengan kompleksitas tugas ($X_1 X_3$) dan interaksi *self-efficacy* dengan kompleksitas tugas ($X_2 X_3$), sedangkan sisanya sebesar 24,2 persen dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Tabel 11.
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,880	0,775	0,758	2,06336

Sumber: Data primer diolah, 2015

Tabel 12.
Hasil Uji Kelayakan Model

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	939,333	5	187,867	44,127	0,000 ^b
	Residual	272,476	64	4,257		
	Total	1211,808	69			

Sumber: Data primer diolah, 2015

Tabel 13.
Hasil Uji Statistik t

	Model	B	T	Sig.
1	(Constant)	0,559	0,168	0,867
	Orientasi Tujuan	-0,239	-1,67	0,100
	<i>Self-efficacy</i>	1,953	5,415	0,000
	Kompleksitas Tugas	0,297	1,536	0,130
	X ₁ -X ₃	0,021	3,053	0,003
	X ₂ -X ₃	-0,074	-4,207	0,000

Sumber: Data primer diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 12 hasil uji kelayakan model menunjukkan kompleksitas tugas secara signifikan memoderasi pengaruh orientasi tujuan dan *self-efficacy* pada *audit judgment*. Signifikansi F sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,005, jadi dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini dikatakan layak untuk diteliti dan pembuktian hipotesis dapat dilanjutkan.

Tabel 13 menunjukkan hasil pengujian interaksi orientasi tujuan dengan kompleksitas tugas (X₁X₃) menunjukkan pengaruh positif sebesar 0,021 dengan tingkat signifikansi 0,003, artinya kompleksitas tugas mampu memoderasi orientasi tujuan pada *audit judgment* dan hasil pengujian interaksi *self-efficacy* dengan kompleksitas tugas (X₂X₃) menunjukkan pengaruh negatif sebesar 0,074 dengan tingkat signifikansi 0,000, artinya kompleksitas tugas mampu memoderasi *self-efficacy* pada *audit judgment*. Hal ini menunjukkan bahwa H₁ diterima. Jadi, kompleksitas tugas mampu memoderasi pengaruh orientasi tujuan dan *self-efficacy* pada *audit judgment*.

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa kompleksitas tugas mampu memoderasi pengaruh orientasi tujuan dan *self-efficacy* pada *audit judgment*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Chung dan Monroe (2001) dan Yustrianthe (2012) yang menunjukkan bahwa kompleksitas tugas yang tinggi berpengaruh terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor. Sanusi (2007) menyatakan auditor dengan orientasi tujuan yang tinggi cenderung memilih tugas yang menantang atau kompleks sehingga dapat menunjukkan kompetensi yang lebih untuk bekerja dengan baik dalam

pengambilan *audit judgment*. Auditor dengan orientasi tujuan tinggi juga cenderung merasa tertekan untuk tampil baik. Sehingga hal ini dapat menyebabkan auditor untuk lebih fokus pada mendapatkan hasil yang lebih baik dengan mengandalkan strategi yang paling jelas dengan mencari alternatif strategi tugas tertentu sedangkan pada orientasi tujuan yang lebih rendah cenderung untuk menghindari atau menarik diri dari tugas-tugas ini dan lebih memilih untuk terlibat dalam tugas-tugas yang kurang kompleks.

Tugas yang cukup kompleks juga dapat memicu kekhawatiran kegagalan dan keyakinan karyawan yang lebih rendah pada kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas. Saat mengerjakan tugas yang lebih kompleks, auditor tidak cukup termotivasi oleh *self-efficacy* mereka yang tinggi untuk bekerja lebih keras atau untuk menunjukkan kinerja penilaian *audit judgment* yang lebih baik sedangkan ketika melakukan tugas-tugas sederhana auditor dengan *self-efficacy* tinggi dapat melakukan penilaian *audit judgment* yang lebih baik dibandingkan dengan auditor *self-efficacy* yang lebih rendah (Iskandar, 2011).

SIMPULAN

Kompleksitas tugas secara signifikan memoderasi pengaruh orientasi tujuan dan *self-efficacy* pada *audit judgment*, semakin tinggi moderasi kompleksitas tugas maka pengaruh orientasi tujuan pada *audit judgment* akan meningkat. Auditor dengan orientasi tujuan tinggi cenderung tugas yang kompleks untuk menunjukkan kompetensi dan mendapat pengalaman

untuk bekerja lebih baik dalam pengambilan *audit judgment*. Kompleksitas tugas juga memoderasi pengaruh *self-efficacy* pada *audit judgment*, dimana semakin tinggi moderasi kompleksitas tugas maka pengaruh *self-efficacy* pada *audit judgment* akan menurun. Ketika mengerjakan tugas yang lebih kompleks, auditor tidak termotivasi oleh *self-efficacy* mereka yang tinggi untuk menunjukkan kinerja penilaian *audit judgment* yang lebih baik.

Auditor sebaiknya menghindari mengambil tugas yang baru jika membuat dirinya terlihat tidak kompeten, yakin dan percaya dapat mengatasi tantangan dalam tugas audit dengan sebaik-baiknya dapat menghasilkan *audit judgment* yang baik. Selain itu auditor pada KAP di Bali diharapkan dapat mempertahankan kinerja terbaiknya dalam *audit judgment* walaupun dengan kompleksitas tugas yang tinggi, karena menurut penelitian ini kompleksitas tugas mampu memoderasi pengaruh orientasi tujuan dan *self-efficacy* pada *audit judgment*.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel-variabel yang memiliki pengaruh terhadap *audit judgment* baik pengaruh positif maupun negatif seperti keahlian audit, *gender*, pengetahuan dan lain-lain. Penelitian selanjutnya diharapkan memperluas ruang lingkup sampel penelitian.

REFERENSI

- Ariyantini, Kadek Evi, Edy Sujana dan Nyoman Adi Surya Darmawan. 2014. Pengaruh Pengalaman Auditor, Tekanan Ketaatan dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit judgment (Studi empiris Pada BPKP Perwakilan Provinsi Bali). *Journal SI Ak*. 2(1). h:7-20. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Bandura, Albert. 1993. Perceived Self-efficacy in Cognitive Development and Functioning. *Educational Psychologist*, 28(2), pp:117-148, Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Bapepam. 2003. Peraturan Keputusan Ketua BAPEPAM. Nomor Kep-36/PM/2003. URL: <http://www.bapepam.go.id>, diakses tanggal 10 Juli 2015
- Bonner, S. E. 1994. A Model of The Effects of Audit Task Complexity, *Accounting, Organizations and Society*., 19 (3), pp:213-234.
- Chung, J. and Monroe, G. S. 2001. A Research Note on the Effects of Gender and Task Complexity on an Audit judgment. *Behavioral Research in Accounting*, 13, pp:111-125.
- Dweck, C. S. and Leggett, E. L. 1988. A Social-cognitive Approach to Motivation and Personality. *Psychological Review*, 95, pp:256-273.
- Febrianti, Irma, Sari dan Darlis. 2014. Pengaruh Pengetahuan Terhadap Audit Judgment dengan Kompleksitas Tugas dan Independensi Sebagai Variabel Moderating (Studi Pada Akuntan Publik di KAP Wilayah Sumatera). *JOM FEKOM*, 1(2): h:1-16.
- Fitriani ,Seni dan Daljono. 2012. Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Pengetahuan dan Persepsi Etis Terhadap Audit Judgment. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 1(1), h : 1-12.
- Hamdani, Yusron. 2012. Pengaruh *Gender*, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas terhadap Kinerja Auditor dalam Pembuatan Audit judgment (Studi Pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah). *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2014. *Standar Professional Akuntan Publik No.200*. Jakarta: Salemba Empat.
- Irwanti, A.N. 2011. Pengaruh Gender dan Tekanan Ketaatan Terhadap Audit judgment, Kompleksitas Tugas sebagai Variabel Moderating. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Iskandar, Takish Mohd and Zuraidah M.S. 2011. Assessing The Effects of Self-efficacy and Task Complexity on Internal Control Audit judgment. *AAMJAF*, 7(1): pp :29-52.
- Jamilah , Siti, Fanani , Zaenal Dan Chandrarin, Grahita. 2007, Pengaruh *Gender*, Tekanan Ketaatan, Dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgment. *Simposium Nasional Akuntansi X*, h: 1-16.
- Mulyadi. 2014. *Auditing Buku 1*. Edisi 6. Jakarta: Salemba Empat.
- Nadhiroh, Siti Asih. 2010. Pengaruh Kompleksitas Tugas, Orientasi Tujuan, dan Self-efficacy terhadap Kinerja Auditor dalam Pembuatan Audit judgment (Studi Pada Kantor Akuntan Publik di Semarang). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Nugraha, Mirza. 2014. Pengaruh Profesionalisme Terhadap *Audit judgment* Auditor Internal Pada Satuan Pengawas Internal Perguruan Tinggi Negeri Yogyakarta dan Surakarta Dengan Menggunakan Konflik Peran Sebagai Variabel Moderasi. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Pertiwi, Suryatini Eka, Hendra Gumawan, dan Pupung Purnamasari. 2015. Pengaruh Orientasi Tujuan dan *Self-Efficacy Terhadap Audit Judgment*. *Prosiding Penelitian Sivitas Akademika*, 8(1) h: 244-253.

- Porath, C. L. and Bateman, T. S. 2006. Self-regulation: From Goal Orientation to Job Performance. *Journal of Applied Psychology*, 9(1), pp: 185-192.
- Praditaningrum, Anugrah Suci. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Audit judgment (Studi pada BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Tengah). *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Puspitasari, Rahmi Ayu. 2011. Analisis Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, dan Pengalaman Auditor dalam Pembuatan Audit judgment. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Sanusi, Z.M., Iskandar TM., June M.L.Poon. 2007. Effects of Goal Orientation and Task Complexity on Audit judgment Performance. *Malaysian Accounting Review*, 6(2), pp :34-47.
- Sugiarto, Daniel. 2009. Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas dan Pengalaman Auditor Terhadap Audit Judgment. *Skripsi*. Universitas Katolik Soegijapranata. Semarang.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B)*. Bandung : Alfabeta.
- Tielman, Elisabeth. 2011. Pengaruh Tekanan Ketaatan, Tekanan Anggaran Waktu, Kompleksitas Tugas, Pengetah Judgment. *Skripsi*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Trianevant, Marsha. 2014. Pengaruh Gender, Orientasi Tujuan, Self-efficacy, dan Pengalaman terhadap audit judgment. (Survei pada 11 Kantor Akuntan Publik di Jakarta). *Skripsi*. Bandung : Universitas Widyatama.
- Wijantini, Kadek Ayu Sinta, Gede Adi Yuniarta dan Anantawikrama Tungga Atmadja. 2014. Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas dan *Self-efficacy* Terhadap Audit Judgment (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Bali). *Journal SI Ak*. 2(1). h:1-18.
- Wijaya, Yoan. 2012. Pengaruh Pengetahuan, Self-efficacy, Orientasi Etika, Orientasi Tujuan, dan Kompleksitas Tugas terhadap Audit Judgment (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Semarang). *Skripsi*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.
- Wijayatri, Astri. 2010. Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas dan Keahlian Audit Terhadap Audit Judgment (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya). *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Pembangunan Nasional.
- Yustrianthe, Hanny Rahmawati. 2012. Kajian Empiris Audit judgment pada Auditor. *Media Riset Akuntansi*, 2 (2), h :170-186.
- Zulaikha. 2006. Interaksi Gender, Kompleksitas Tugas dan Pengalaman Auditor Terhadap Audit judgment. *SNA 9 Padang*. h: 24-39.
- Zweig, D. and Webster, J. 2004. What are We Measuring? An Examination of the Relationships between the Big-five Personality Traits, Goal Orientation, and Performance Intentions. *Personality and Individual Differences*, 3(6), pp:1693-1708.